

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya ibu hamil mengharapkan persalinannya berjalan normal atau lancar dan dapat melahirkan bayi yang sehat, namun tidak jarang proses persalianan mengalami hambatan dan harus segera dilakukan tindakan seksio sesaria. Seksio sesaria merupakan persalinan buatan, janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan sayatan rahim dalam keadaan yang utuh dan berat janin di atas 500 gram (Jitowiyono and Kristiyanasari, 2012).

*World Health Organization* (WHO) menetapkan standar rata-rata persalinan operasi sesar di seluruh negara adalah sekitar 5 sampai dengan 15% per 1000 kelahiran di dunia. Menurut WHO, peningkatan persalianan dengan seksio sesaria di seluruh negara terjadi semenjak tahun 2007 sampai dengan 2008 yaitu 110.000 per kelahiran diseluruh asia, bahkan data WHO *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* 2008 menunjukkan 46,2% (Say et al, 2014).

Di Indonesia, angka kejadian seksio sesaria juga terus meningkat baik di Rumah Sakit Pemerintah maupun di Rumah Sakit Swasta. Menurut Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan terjadi kecenderungan peningkatan seksio sesaria di Indonesia dari tahun 1991 sampai dengan 2007 yaitu 1,3 sampai dengan 6,8%. Hasil Riskesdas tahun 2013, dari tahun 2010 sampai dengan 2013 menunjukkan kelahiran dengan metode seksio sesaria sebesar 9,8% dari total 49.603 kelahiran. Proporsi kelahiran sesaria tertinggi berada di DKI Jakarta 19,9% dan terendah di Sulawesi Tenggara 3,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Sedangkan, proses kelahiran lewat tindakan seksio sesaria di Bali

mencapai 12.860 kasus setahun. Angka kelahiran dengan seksio sesaria itu jauh melebihi proses persalinan normal, yang mencapai 9.105 kasus. Berdasarkan data SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) di Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dari total persalinan di Bali sebanyak 21.965 pada tahun 2015, sekitar 58,5% dilakukan lewat tindakan seksio sesaria. Menurut data SIRS, selama tahun 2015, kasus kelahiran melalui tindakan seksio sesaria terbanyak terjadi di Kota Denpasar 4.915 kasus, disusul kemudian Gianyar 2.567 kasus, Tabanan 1.061 kasus, Badung 1.045 kasus, Buleleng 967 kasus, Klungkung 631 kasus, Jembrana 616 kasus, Bangli 592 kasus dan Karangasem 513 kasus (Vanessa Bona, 2015).

Persalinan melalui tindakan seksio sesaria dapat menyebabkan permasalahan dalam menyusui seperti pengeluaran ASI tidak lancar, dimana ibu yang melahirkan dengan tindakan seksio sesaria sering kali sulit menyusui bayinya segera setelah melahirkan (Sukarni and Wahyu P, 2013). Hal ini dapat menimbulkan dampak buruk untuk kehidupan bayi padahal nilai gizi tertinggi ada di hari-hari pertama kehidupan bayi yaitu kolostrum. Ibu dengan seksio sesaria akan mengalami kesulitan inisiasi menyusui dini oleh karena faktor rooming-in, kondisi sayatan pada perut ibu dan kelemahan akibat pengaruh anestesi yang diberikan sebelumnya. Biasanya ibu dengan seksio sesaria baru bisa berhasil menyusui setelah lewat beberapa jam pasca melahirkan (Utami, 2008).

Masa pemulihan pada ibu post seksio sesaria berangsur lebih lambat, beberapa hari setelah tindakan ibu masih merasakan nyeri, Sehingga menyebabkan ibu takut untuk bergerak. Sehingga, ibu tidak dapat menyusui bayinya, jika bayi tidak disusui segera maka menghambat pengeluaran ASI dan terjadi bendungan ASI (Rutiani and Fitriana, 2016). Bendungan ASI terjadi karena ASI tidak diisap

oleh bayi secara adekuat, sehingga sisa ASI terkumpul pada sistem duktus yang mengakibatkan terjadinya pembengkakan. Stasis pada pembuluh darah dan limfe akan mengakibatkan meningkatnya tekanan intraduktal, yang mempengaruhi berbagi segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat. Akibatnya, payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri. Serta diikuti penurunan produksi ASI dan penurunan *refleks let down*. (Bahiyatun, 2009)

Menurut data WHO pada tahun 2015 dalam Meihartati, (2017) di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8.242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7.198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6.543 orang dari 9.862 orang. Menurut data ASEAN tahun 2014 disimpulkan bahwa presentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, dan pada tahun 2015 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah.

Faktor yang mempengaruhi kelancaran pengeluaran ASI diantaranya adalah perawatan payudara. Perawatan payudara tidak hanya dilakukan sebelum melahirkan, tetapi dilakukan setelah melahirkan (Roito H and Mardiah, 2008). Perawatan payudara merupakan suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas untuk memperlancar ASI. Perawatan payudara dapat dilakukan dua kali sehari yaitu saat mandi pagi dan mandi sore (Kumalasari, 2015). Tujuan dari perawatan payudara adalah untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah

tersumbatnya saluran susu ibu atau mencegah bendungan ASI, sehingga pengeluaran ASI lancar (Roito H and Mardiah, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meihartati, 2017) di Poskesdes Sumber Baru Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu, menunjukkan hasil analisa hubungan antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI diperoleh bahwa dari responden yang tidak melakukan perawatan payudara hampir seluruhnya, (75,6%) responden mengalami bendungan ASI dan (15,9 %) responden tidak mengalami bendungan ASI, kemudian responden yang melakukan perawatan payudara (31,8%) responden mengalami bendungan ASI dan sebagian besar (68,2 %) tidak mengalami bendungan ASI dan hasil analisis data menunjukkan ada hubungan sangat erat antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rutiani and Fitriana, 2016) menunjukkan 19 orang (73,1%) ibu nifas terdapat bendungan ASI. Berdasarkan kelompok usia ibu nifas yang mengalami bendungan ASI terbanyak adalah kelompok usia 20 sampai dengan 35 tahun sebanyak 18 orang (69,2%). Berdasarkan kelompok pendidikan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI terbanyak yaitu kelompok pendidikan SMA sebesar 13 orang (50%). Berdasarkan kelompok pekerjaan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI terbanyak yaitu kelompok ibu yang bekerja sebesar 10 orang (38,5%). Berdasarkan kelompok paritas yang mengalami bendungan ASI terbanyak yaitu kelompok primipara sebanyak 11 orang (42,3%). Kesimpulan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan seksio sesaria di Rumah Sakit Sariningsih Bandung terdapat bendungan ASI.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Wangaya tahun 2019, didapatkan data jumlah pasien post seksio sesaria dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan dengan total keseluruhan berjumlah 2.121 pasien. Pada tahun 2016 berjumlah 651 pasien, pada tahun 2017 berjumlah 705 pasien dan pada tahun 2018 berjumlah 765 pasien. Sedangkan Data jumlah pasien sebanyak 90 ibu nifas dengan seksio sesaria yang memiliki bayi berusia nol sampai enam bulan datang ke poliklinik laktasi dengan keluhan tidak mampu menyusui bayinya secara efektif. Dari data tersebut didapatkan ibu nifas dengan seksio sesaria yang mengalami masalah menyusui dalam 6 bulan terakhir dari bulan juli sampai dengan desember 2018 sebanyak empat kasus diantaranya payudara bengkak 15 pasien, produksi ASI sedikit 12 pasien, puting lecet 10 pasien, dan kurang pengetahuan 7 pasien. Pelaksanaan perawatan payudara di lakukan di RSUD Wangaya yaitu untuk mencegah terjadinya bendungan ASI, memerlancar produksi ASI, dan mencegah terjadinya lecet pada payudara pada ibu pasca bersalin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran asuhan keperawatan prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria di Ruang Dara RSUD Wangaya Tahun 2019”. Harapan peneliti adalah dengan dilakukannya penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dalam memberikan asuhan keperawatan pada kasus-kasus ibu dengan menyusui tidak efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria di Ruang Dara RSUD Wangaya Tahun 2019 ?"

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria di Ruang Dara RSUD Wangaya.

### **2. Tujuan Khusus Penelitian**

Secara lebih khusus studi kasus di Ruang Dara RSUD Wangaya, bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan pada prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan pada prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria.

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Manfaat teoritis**

#### a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya maternitas.

#### b. Bagi peneliti

Studi kasus ini dapat digunakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi peneliti untuk dapat memberikan asuhan keperawatan prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria dan menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada prosedur perawatan payudara

### **2. Manfaat praktis**

#### a. Bagi tenaga kesehatan

Bagi tenaga kesehatan yang terkait di harapkan dapat menerapkan proses keperawatan prosedur perawatan payudara untuk mengatasi menyusui tidak efektif pada ibu post seksio sesaria.

#### b. Bagi pasien

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi pasien dan keluarga sehingga lebih mengetahui informasi tentang pentingnya perawatan payudara khususnya pada ibu post seksio sesaria.